

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya, manusia dalam usahanya bertahan hidup membutuhkan tiga kebutuhan pokok yang disebut sebagai kebutuhan primer. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga cetakan ke dua (2002, hal. 992), kata sandang berarti pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Kata “sandang” sengaja disebutkan di awal karena begitu manusia lahir di dunia, mereka sudah membutuhkan pakaian untuk menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu lingkungan yang tidak sama dengan suhu di dalam perut ibu.

Seperti halnya kehidupan, pakaian manusia juga memiliki sejarah dan selalu mengalami perubahan yang didasarkan pada era tertentu, situasi politik, ideologi yang berkembang hingga keadaan geografis. Menurut sejarah, manusia pra sejarah membutuhkan pakaian untuk melindungi dirinya dari cuaca panas dan dingin, serta kondisi alam. Pada masa itu, mereka membungkus tubuhnya secara sederhana, hanya menggunakan daun ataupun kulit kayu yang tersedia di alam, serta kulit binatang yang mereka dapatkan dari hasil perburuan mereka. Namun demikian, seiring perkembangan tingkat intelektual, manusia akhirnya mengembangkan teknologi pemintal kapas menjadi benang untuk bisa ditenun dan bisa menciptakan sebuah pakaian yang terbuat dari kain serta memperindahkannya dengan menambahkan suatu ornamen atau hiasan tertentu pada

2

pakaian tersebut. Pada perkembangannya, fungsi pakaian pun bergeser menjadi media pemberi kenyamanan sesuai dengan jenis-jenis kebutuhan. Dari hal tersebut, manusia akhirnya bisa mengklasifikasikan segala sesuatunya ke dalam suatu istilah seperti fesyen/ mode (*fashion/ mode*) dan gaya (*style*). Penggunaan istilah fesyen mengacu kepada gaya dan kebiasaan yang sedang populer pada waktu tertentu, sedangkan gaya lebih digunakan untuk menjelaskan suatu pakaian yang mewakili subkultur tertentu yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Tortora dan Eubank (1989, dikutip dari Owyong 2009, p. 7), mengatakan bahwa:

*“Historically, clothes have always been used to mark the dichotomy between the powerful and the weak. In ancient Egyptian times, the clothes of the pharaoh and those he placed in positions of governance were markedly different from the clothes worn by slaves and commoners.”*

Secara historis, pakaian selalu digunakan sebagai penanda dikotomi antara yang kuat dan yang lemah. Pada masa Mesir kuno, pakaian yang dikenakan oleh Fir'aun dan mereka yang berada di posisi pemerintahan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang dikenakan oleh budak dan masyarakat biasa.

Kutipan tersebut diterjemahkan oleh penulis bahwa pakaian selalu dijadikan tanda dikotomi antara yang kuat dan yang lemah. Semenjak jaman Mesir kuno, pakaian selalu didasarkan atas strata sosial, kekuatan yang dimiliki, pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar, dan lain-lainnya. Selanjutnya, prinsip tersebut pun dipakai oleh masyarakat laki-laki Eropa dalam mengatur busana.

Menurut Ratna (2011, hal. 186) laki-laki yang terkait dengan bentuk fisiknya (pembeda alamiah), dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk melindungi. Pada akhirnya, tanggung jawab ini memberi kaum laki-laki otoritas atau kekuasaan untuk mengatur serta terlibat dalam ranah publik. Ratna (2011,



hal. 187) menambahkan bahwa perempuan sebagai pihak yang semula dilindungi dengan tujuan melindungi anak-anak, dipersempit perannya sebagai pihak yang pasif dan karenanya dibatasi hanya untuk berperan dalam sektor domestik.

Dari konsep patriarki tersebut, akhirnya muncul pandangan terhadap gaya pakaian yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai perannya.

Terkait hal tersebut, Silverman (1986, dikutip dari Hollows 2010, hal. 178) mengatakan bahwa praktek fesyen mereproduksi perilaku dan citra antara laki-laki dan perempuan sehingga perbedaan tersebut terlihat secara budaya. Pada masa Victorian, perempuan-perempuan di Eropa diharuskan untuk memakai baju-baju yang pemakaiannya cukup rumit. Pakaian tersebut harus membentuk siluet *hour glass* layaknya Cinderella dengan rok mengembang dan bagian pinggang ekstra ketat akibat pemakaian korset, serta penggunaan celana berlapis untuk melindungi organ intim perempuan.

Inovasi terbaru muncul dari desainer dunia seperti Coco Chanel yang menyuguhkan potongan, warna, serta gaya yang mementingkan karakter fisik seorang perempuan. Coco Chanel menawarkan desain pakaian yang dihasilkan dari adaptasi busana laki-laki yang longgar. Dalam sekejap, rancangan hasil karya Coco Chanel tersebut menuai kesuksesan dan menjadi idola bagi para perempuan karena Coco Chanel melepas korset pada pakaian perempuan serta membuang rok mengembang sehingga membebaskan perempuan untuk bergerak.

Keberhasilan Coco Chanel tersebut menginspirasi banyak desainer besar lainnya untuk menciptakan pakaian perempuan yang diadaptasi dari pakaian laki-laki sehingga dunia menempatkannya sebagai desainer perempuan revolusioner

pertama yang mampu mendobrak dominasi kaum laki-laki dalam dunia fesyen.

Sejarah juga mencatatnya sebagai awal perkembangan fesyen dunia dan menjadi cikal bakal feminisme di bidang fesyen. Melalui rancangan pakaiannya, Coco

Chanel memberikan kebebasan yang lebih bagi perempuan dalam bergerak dan mengekspresikan dirinya yang ditekankan pada aspek kenyamanan seperti kata

Monneyron (2005, p. 29) "*si elle conserve encore la jupe, tout en la raccourcissante, elle lui donne une coupe qui permet une plus grande liberté de mouvement et choisit des matières synonymes de confort*". Kutipan tersebut

menjelaskan bahwa sekalipun Coco Chanel menciptakan rok, dia akan memotong dan memperpendek panjang rok tersebut sehingga perempuan yang memakainya akan mendapatkan kebebasan dalam bergerak serta mendapatkan kenyamanan dari material yang dipilih oleh Coco Chanel.

Pada hal ini, terdapat perbedaan yang signifikan dari bentuk rok yang diciptakan oleh Coco Chanel dan desainer laki-laki yang pada akhirnya berpengaruh pada fungsi perempuan di dalam masyarakat. Desainer laki-laki menciptakan rok yang panjang dan menyusahkan perempuan dalam bergerak serta lebih menekankan pada aspek kecantikan yang didasarkan pada konsep patriarki sehingga perempuan tersebut menjadi pasif dan ditumpulkan perannya dalam kehidupan. Coco Chanel kemudian memperpendek panjang dari rok tersebut sehingga menjadikan perempuan tersebut menjadi dinamis dan aktif. Liberalisasi yang dilakukan oleh Coco Chanel akhirnya memungkinkan perempuan berperan aktif di dalam masyarakat seperti halnya kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Tong (2006, hal. 16) menjelaskan bahwa diperlukan suatu kebebasan



oleh setiap individu untuk memperlihatkan pesona dan pengaruhnya kepada publik dan menjadi dirinya sendiri yang sesungguhnya.

Banyak buku dan artikel yang mengulas tentang kisah hidup Coco Chanel.

Pada tahun 2008, Matilde dan Luca serta Bernabei Nicolas Traube yang bekerja sama dengan *France 2* menghidupkan perjuangan Coco Chanel dalam bidang fesyen ke dalam film yang berjudul *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*. Penulis menjadikan film tersebut sebagai objek material penelitian ini untuk melihat gerakan feminisme Coco Chanel dalam bidang fesyen dan ideologi yang mendasari pemberontakannya demi membebaskan perempuan dalam berpakaian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perlawanan Coco Chanel di bidang fesyen yang sesuai dengan konsep feminisme liberal yang dijelaskan dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*?
2. Ideologi apa yang ditampilkan melalui gerakan feminisme liberal Coco Chanel di bidang fesyen dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, dapat penulis rumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perlawanan Coco Chanel yang sesuai dengan konsep feminisme liberal.
2. Mengetahui ideologi yang ditampakkan oleh Coco Chanel melalui gerakan feminisme liberal Coco Chanel di bidang fesyen.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan feminisme untuk meneliti segala bentuk gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Coco Chanel di bidang fesyen serta ideologi yang mendasari Coco Chanel dalam melakukan gerakan feminismenya. Penulis secara spesifik menggunakan teori feminisme Luce Irigaray dan diintegrasikan dengan aliran feminisme liberal dari Rosemarie Putnam Tong.

##### 2.1.1 Feminisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga cetakan ke dua (2002, hal. 582), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sementara itu, menurut Mustaqim (2003, hal. 16), secara etimologis kata feminis berasal dari bahasa Latin yaitu femina yang berarti memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Kemudian dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditambahi "ism" menjadi *feminism* yang berarti paham mengenai perempuan. Dalam pengertian yang lebih luas, feminisme dapat mencakup beberapa pengertian sebagai berikut (Mustaqim, 2003, hal. 18):

1. Feminisme merupakan pengalaman hidup, sebab feminisme tidak terlepas dari sejarah kemunculannya, yaitu dari masyarakat yang patriarki. Dari

sejarah hidup inilah kemudian lahir kaum perempuan yang mempunyai kesadaran feminis.

2. Feminisme sebagai alat perjuangan politik bagi pembebasan manusia.

Berangkat dari kesadaran feminisme ini, perempuan ingin melepaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan yang selama ini dialaminya. Perjuangan itu diletakkan dalam bentuk persamaan hukum (*legal status*) hak memilih dan kesetaraan dengan laki-laki. Gerakan ini kemudian disebut sebagai *liberation movement*, yakni suatu gerakan pembebasan yang intinya menuntut persamaan dalam struktur sosial politik.

3. Feminisme sebagai aktivitas intelektual. Artinya gerakan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, dimana perempuan itu tinggal, kekuatan apa yang dapat dilaksanakan untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib perempuan dan untuk mengetahui apa yang harus diperjuangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari gerakan feminisme adalah adanya kesadaran terhadap diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan dan dilanjutkan dengan sebuah upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke suatu sistem masyarakat yang lebih adil. Perhatian utama dari gerakan feminisme adalah menciptakan suatu keadilan dan kesetaraan dalam sistem dan struktur masyarakat.

Dalam konsepnya mengenai feminisme, Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 101) mengatakan bahwa:

*"(...) women live in a world in which virtually all meaning has been defined by patriarchal language. Therefore, though they may not realize it, women don't*



*... speak as active organisers of their own thought. Rather, they passively imitate previously spoken ideas.*"

(...) perempuan hidup di dunia dimana hampir semua makna telah didefinisikan oleh bahasa patriarki. Oleh karena itu, meskipun mereka tidak menyadari hal tersebut, sesungguhnya perempuan tidak berbicara sebagai pribadi yang aktif. Mereka lebih mengikuti gagasan yang telah ada sebelumnya secara pasif.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa secara tidak sadar perempuan telah dikonstruksi sebagai objek yang dipasifkan melalui bahasa kaum patriarki.

Perempuan hanya menjalankan gagasan-gagasan yang telah dibangun dan ditetapkan oleh kaum laki-laki. Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 101)

berpendapat bahwa kaum patriarki melihat segala sesuatu yang diucapkan oleh perempuan dianggap sebagai suatu hal yang tidak bermakna dan tidak bisa dipahami. Lebih lanjut, Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 101)

mengatakan bahwa konsep patriarki di dalam bahasa tersebut membuat wanita hanya mempunyai dua pilihan sikap, yaitu diam saja (karena segala hal yang diucapkan oleh perempuan yang tidak sesuai dengan logika laki-laki akan dilihat sebagai suatu hal yang tidak masuk akal atau bahkan tidak bermakna) atau mematuhi segala pemikiran patriarki atas dirinya sendiri sesuai dengan apa yang ingin dilihat oleh laki-laki terhadap perempuan (bertindak sebagai pemeran pasif sesuai keinginan kaum patriarki).

Maka dari itu, perempuan harus menciptakan suatu ruang yang memungkinkan dirinya untuk keluar dari belenggu patriarki dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang aktif. Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 102) mengatakan bahwa:

*"The way to get beyond patriarchy is by means of the same vehicle that programmed us within patriarchy: language, woman's language... When a*

*woman dares to speak in her own way, she sets off in all direction leaving "him" (the patriarchal man) unable to discern the coherence of any meaning."*

Cara untuk melepaskan diri dari gagasan patriarki adalah dengan mempunyai sarana yang sama dengan yang mereka terapkan kepada kita: bahasa, bahasa perempuan... Ketika perempuan berani berbicara dengan caranya sendiri, maka perempuan tersebut berangkat ke segala sisi meninggalkan "dia" (laki-laki patriarkal) yang tidak bisa membedakan hubungan dari segala makna.

Berdasarkan kutipan tersebut, untuk keluar dari belenggu patriarki maka perempuan tidak harus berbicara 'seperti' perempuan sebagaimana dikonstruksikan oleh kaum laki-laki. Sebaliknya perempuan harus berbicara 'sebagai' perempuan, dalam arti bahwa ia harus menjadi individu yang aktif dalam menyampaikan segala gagasannya di segala bidang dan mulai meninggalkan aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh kaum patriarki sehingga mereka akan kebingungan dengan ketidakteraturan yang telah ditimbulkan oleh bahasa perempuan, salah satunya adalah di bidang fesyen.

Pakaian merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi karena pakaian bisa menjadi bahasa non-verbal bagi pemakainya (Sobur: 2009, hal. 171). Kaiser (1998, dikutip dari Owyong 2009, p. 5) menjelaskan secara semiotika bahwa *"what clothes 'communicate about the culture in which we live' and how clothes 'may be advertised so as to convey socially desirable meanings"*. Menurut kutipan tersebut, pakaian mengkomunikasikan budaya di mana kita hidup, bahkan pakaian bisa menjadi sarana untuk menyampaikan makna yang bisa diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketika kebebasan perempuan dalam berpakaian masih dituntun oleh dominasi patriarki, berarti sama saja perempuan tersebut kehilangan dan tidak mempunyai hak berbicara. Coco Chanel hadir untuk



11  
menyuarakan kebebasan berpakaian bagi perempuan. Berangkat dari pemikiran bahwa pakaian perempuan harus diciptakan oleh perempuan, Coco Chanel mendesain pakaian perempuan yang mengutamakan aspek kebebasan dan didasarkan atas ideologinya.

Sejarah perkembangan feminisme sendiri terbagi menjadi tiga gelombang (Arivia, 2002, hal. 112). Gerakan feminisme pertama berkembang sejak tahun 1800 sampai sekitar tahun 1930an. Gelombang pertama ini secara umum memiliki tujuan untuk menuntut persamaan derajat dan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai warga negara dalam aspek budaya, sosial, pendidikan, ekonomi, serta politik (Arivia, 2002, hal. 115).

Arivia (2002, hal. 150) menyatakan bahwa gelombang ke dua dimulai pada akhir tahun 1960an dan pada periode ini, merujuk pada ide-ide dan gerakan-gerakan liberal kaum perempuan yang berprinsip bahwa ide yang dihasilkan oleh perempuan memiliki kemampuan dan pengaruh yang sama seperti laki-laki.

Artinya perempuan dan laki-laki adalah memiliki peran yang setara di dalam masyarakat. Sementara itu, gelombang ke tiga dimulai di awal tahun 1990an.

Gelombang ke tiga ini merupakan kelanjutan dari gelombang ke dua dan merupakan reaksi dari kegagalan yang terjadi di gelombang ke dua. Pada gelombang ini, terdapat perubahan ide feminisme secara signifikan dari berkonsentrasi pada sistem patriarki menjadi fokus terhadap penciptaan citra perempuan yang kuat, berani, percaya diri dalam kesadaran berpolitik (Arivia, 2002, hal. 160).

Selain itu, selama perkembangan gerakan feminisme yang terjadi pada gelombang pertama hingga ke tiga, feminisme juga memunculkan aliran-aliran yang didasarkan pada fokus perjuangan dan cara mencapainya, seperti feminisme liberal. Menurut Tong (2006, hal. 18) feminisme liberal bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli terhadap kebebasan berkembang.

Lebih lanjut, Tong menegaskan bahwa “hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan dirinya”. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional untuk mengembangkan potensi dirinya begitu pula pada perempuan. Di sisi lain, Tong (2006, hal. 16) berpendapat bahwa kaum feminisme liberal menyetujui jika semakin perempuan takut bersaing dengan laki-laki, maka semakin tertinggal pula perempuan tersebut. Ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Contoh dari ketertindasan tersebut tampak melalui karakter tokoh Emilienne d’Alençon yang membiarkan dirinya dijadikan sebagai objek fetisme (objek pembangkit hasrat seksual) oleh kaum laki-laki yang menginginkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Maka dari itu, yang harus memperjuangkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan haruslah perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan mempunyai kedudukan setara dengan lelaki.



### 2.1.2. Ideologi

Rumusan masalah ke dua yang akan di analisis pada penelitian ini adalah mengenai ideologi yang ditampilkan oleh Coco Chanel melalui pergerakan feminisme liberal di bidang fesyen. Althusser (1971, dikutip dari Makaryk 1993, p. 559) menjelaskan bahwa:

*“Ideology as a ‘social practice’ which helps conceal the true nature of social reality – economical and political. It’s ‘a system of representation – composed of ideas, concepts, myths, or image – in which people live their imaginary relations to the real condition of existence’.”*

Ideologi sebagai ‘praktek sosial’ yang membantu melindungi sifat sejati dari realita sosial – ekonomi dan politik. Hal tersebut merupakan ‘sistem perwakilan – yang terdiri dari ide-ide, konsep, mitos, dan citra – dimana manusia menghidupkan hubungan imajiner terhadap kondisi nyata dari keberadaan’.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ideologi merupakan suatu sistem dasar bagi manusia dalam bersikap di kehidupan sosial yang terbentuk dari ide, konsep, mitos serta citra untuk menghadapi realita. Secara lebih sederhana, ideologi adalah gagasan yang mendasari setiap manusia dalam bersikap. Pola pikir manusia yang bersifat dinamis, maka hingga saat ini terdapat berbagai macam aliran ideologi yang berkembang di dunia, salah satunya adalah ideologi liberal yang memiliki landasan pemikiran pemerataan dan kesederajatan. Ideologi liberal menekankan kebebasan mutlak pada masing-masing individu.

Meletusnya gerakan feminisme gelombang pertama pada tahun 1800an pun berhasil melahirkan satu ideologi baru yang berakar dari ideologi liberal dan diberi nama ideologi feminisme. Secara lebih khusus, Tong (2006, hal. 15) menyebutkan bahwa kaum feminis melakukan pemikiran ulang dan penstrukturan ulang terhadap aliran liberalisme. Berkat gerakan feminisme, maka muncul juga

ideologi feminisme yang menurut Tong (2006, hal. 16) setiap individu harus diberikan haknya secara menyeluruh karena hak tersebut bisa digunakan untuk melakukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri selama ia tidak merampas hak individu lain. Hanya di dalam masyarakat seperti itulah, maka perempuan dapat mengembangkan dirinya hingga setara dengan laki-laki (Tong: 2006, hal. 18).

Metode yang digunakan penulis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna (2011, hal. 46) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menafsirkan suatu gejala dan disampaikan secara deskriptif. Secara lebih lanjut, Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dari Moleong 2004, hal. 3) menjelaskan bahwa data deskriptif tersebut diperoleh dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis melihat dan mengamati dialog antar tokoh ataupun monolog, dan tindakan yang ada di dalam adegan-adegan film serta penggambaran Coco Chanel melalui cara berpakaian. Selain itu, penulis juga mencari data tambahan dari artikel-artikel yang ada di internet yang berhubungan dengan film, biografi Coco Chanel, beserta gerakan feminisnnya untuk lebih memahami lebih dalam mengenai gerakan feminisme Coco Chanel di bidang fesyen.

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yaitu dengan cara melihat film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* secara berulang-ulang dan membaca artikel-artikel yang terkait objek material. Kemudian penulis mengklasifikasikan data



berdasarkan tindakan, dialog, dan gaya berpakaian Coco Chanel. Setelah itu penulis menganalisa data dan dikaitkan dengan teori feminisme.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Jerman, Universitas Indonesia, Depok yang bernama Leoni Sarmauli Sihombing pada tahun 2008 dengan judul “Pencitraan Androgini Dalam Iklan Busana Wanita dan Kosmetik Pria Di Jerman Dalam Majalah Berbahasa Jerman *Brigitte*, *Stern* dan *Focus*” citra androgini menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas iklan-iklan yang terdapat dalam majalah *Brigitte*, *Stern* dan *Focus* yang menampilkan gaya androgini tetap terdapat satu bagian di dalam penelitian ini yang membahas sejarah awal pengadaptasian gaya busana laki-laki untuk busana perempuan yang dilakukan oleh Coco Chanel. Pembahasan tersebut terletak di sub bab 2.2.1 dengan judul *New Woman* dan pembahasannya hanya dititikberatkan pada proses pemakaian celana oleh perempuan dan kritiknya terhadap desainer laki-laki yang menghasilkan karya pakaian yang hanya menyiksa kaum perempuan.

Dalam sub bab tersebut juga dikatakan bahwa pada awalnya perempuan era 20an tidak mau memakai celana karena mereka dianggap belum siap untuk bekerja di sektor publik. Celana dianggap sebagai simbol otoritas laki-laki dan perempuan manapun yang akan mengadopsinya akan dipandang sebagai perempuan yang terlalu percaya diri dan tidak feminin. Maka dari itu, Coco Chanel mencoba mempromosikan celana panjang lebar untuk pakaian malam hari

16  
meskipun hanya beberapa perempuan yang mempunyai keberanian luar biasa saja yang mau meninggalkan gaun malam formal.

Ketika Perang Dunia 1 berlangsung, banyak perempuan yang mulai mau menggunakan celana karena pada masa tersebut, perempuan menggantikan posisi laki-laki untuk bekerja di sektor umum. Akan tetapi, pengadopsian celana bagi perempuan tidak berlangsung lama karena pasca Perang Dunia 1, banyak perempuan yang mulai menggunakan korsetnya kembali. Hal tersebut juga didukung dengan munculnya tren “*New Look*” dari Dior yang beraroma romantisme masa Victoria. Tren Dior tersebut memasukkan unsur korset ke dalam jaket yang menekan pinggul pemakainya dan dipadu dengan rok mengembang selutut. Fenomena itulah yang dikritisi oleh Coco Chanel yang dibahas di dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis menemukan biografi karya François Baudout yang berjudul *Chanel* yang di dalamnya membahas riwayat Coco Chanel beserta gebrakannya dalam dunia fesyen. Di dalam biografi tersebut, Baudout menjelaskan kehidupan Coco Chanel semenjak kecil, kiprahnya di dunia fesyen, produk-produk yang berhasil membesarkan nama Coco Chanel hingga kisah asmara yang dilakukan oleh Coco Chanel dengan banyak laki-laki.

Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis untuk mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi selama Coco Chanel mencoba mempopulerkan celana untuk perempuan yang tidak dijelaskan di dalam film, seperti adanya istilah *New Woman* yang melawan tren *New Look* dari Dior. Sementara itu, biografi digunakan oleh penulis untuk lebih memahami riwayat hidup dan tujuan



dari karya-karya yang dihasilkan oleh Coco Chanel di dunia fesyen. Selain itu, penelitian yang dilakukan penulis meneliti lebih jauh mengenai gerakan-gerakan feminisme Coco Chanel di bidang fesyen serta ideologi yang mendasari gerakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang dilakukan penulis mengandung unsur kebaruan karena belum pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya yakni berkonsentrasi pada gerakan feminisme liberal Coco Chanel di bidang fesyen yang terdapat dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*.

### 2.3 Sinopsis

Film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang gadis piatu miskin bernama Gabrielle Bonheur Chanel yang dulunya hidup bertiga bersama ibu dan adiknya bernama Julia, sedangkan ayahnya sering bekerja di luar rumah. Sepeninggal ibunya, Chanel dan adiknya dititipkan oleh ayahnya di sekolah biara karena bibinya tidak mau merawat mereka berdua, sedangkan ayahnya mengaku tidak mampu membiayai mereka berdua. Dari situ, si ayah membawa kedua gadis tersebut ke sekolah biara dengan alasan ia akan pergi ke Amerika dan akan membawa mereka kembali sepulangnya dari Amerika. Akan tetapi pada suatu hari, Chanel mendapati bahwa ayahnya telah mempunyai istri baru dan anak balita.

Kekecewaan Chanel terhadap ayahnya tersebut ternyata menempa mental Chanel menjadi gadis muda yang mandiri dan kuat. Di hari ulang tahunnya yang ke 18, dia memutuskan untuk keluar dari biara dan bekerja sebagai penjahit di butik Madame Desboutines bersama sepupunya, Adrienne. Selama bekerja di butik Madame Desboutines, Chanel bisa menyalurkan ide brilliannya dalam dunia fesyen dan mendobrak pakem hingga akhirnya dia bertemu dengan Etienne Balsan, lelaki yang pada akhirnya memanggil Chanel dengan sebutan Coco dan menjadi teman hidup Chanel di Royallieu kemudian hari.

Kehidupan Chanel di Royallieu sebagai bangsawan semakin membebaskan pemikiran liberal Chanel di bidang fesyen. Di sisi lain, dia juga mendapat dukungan penuh dari Etienne meskipun lingkungan baru Chanel banyak yang menghina bahkan menolak aksi-aksi Chanel karena dirasa tidak mencerminkan etika wanita bangsawan. Tindakan tersebut berupa pemakaian baju pria seperti jas, rompi, dasi kupu-kupu, topi trim dan celana.

Titik tolak Chanel yang mendorongnya untuk serius menekuni fesyen dengan caranya sendiri berasal dari pemakaian topi trim di saat dia menyaksikan pertandingan polo. Pada masa itu, polo adalah olah raga eksklusif dimana yang melihat hanya para bangsawan. Mereka yang menghadiri acara tersebut wajib mengenakan pakaian seragam yaitu laki-laki memakai setelan jas resmi lengkap dengan topi fedora (berbentuk seperti topi koboi, namun sisinya tidak terlalu lebar) karena merupakan aktivitas luar ruangan, sedangkan para perempuan harus memakai gaun lengkap dengan topi besar penuh dekorasi. Mencoba melawan pakem, saat itu Chanel menghadiri pertandingan polo hanya dengan mengenakan



19

rok, jas, dan topi trim (topi jerami, memiliki bentuk seperti *top hat* tetapi lebih rendah dan pinggirannya tidak mempunyai lengkungan) dan ternyata gaya tersebut berhasil menuai pro dari Princess Charlotte dan kontra dari desainer, Paul Poiret. Singkat cerita, Chanel berbohong untuk melawan Paul Poiret dan berkata bahwa topi tersebut dia beli dari Maison Chanel di Paris. Kebohongan tersebut akhirnya membuat Chanel terobsesi untuk membuka toko topi. Meskipun Etienne sama sekali tidak menggubris keinginan Chanel, Boy Capel, teman baik Etienne yang berasal dari Inggris, sangat mendukung keinginan Chanel tersebut. Hingga akhirnya, Chanel berpisah dengan Etienne dikarenakan Etienne tidak menginginkan adanya pernikahan diantara mereka. Dibantu oleh Boy, Chanel pun bisa merealisasikan mimpinya membangun toko topi.

Film ini mempunyai alur maju mundur yang berlangsung pada masa Chanel kecil, perjalanannya membangun rumah mode Chanel hingga kegagalan *comebackshow*-nya pasca penutupan rumah mode Chanel selama Perang Dunia 2 di tahun 70an.

### **BAB III**

## **PEMBAHASAN**

### **3.1 Identifikasi Bentuk-bentuk Perlawanan Coco Chanel**

Di dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* terdapat beberapa adegan yang menggambarkan gerakan liberal Coco Chanel di bidang fesyen. Gerakan tersebut digunakan untuk melawan aturan fesyen yang telah ditetapkan oleh kaum patriarki kepada perempuan. Coco Chanel memiliki keinginan untuk membebaskan perempuan dari aturan berpakaian yang menyiksa dan membatasi ruang gerak mereka. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Coco Chanel di bidang fesyen, maka data hasil identifikasi tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga bagian bentuk perlawanan antara lain mendobrak aturan fesyen dan melanggar tren, penyederhanaan gaya dan pakaian perempuan dan yang terakhir membebaskan perempuan dalam berpakaian sesuai keinginan dan kebutuhannya.

#### **3.1.1 Pendobrakan Aturan Fesyen dan Pelanggaran Tren**

Di dalam film ini, terdapat adegan yang menggambarkan perlawanan Coco Chanel di bidang fesyen yang memiliki esensi mendobrak aturan fesyen yang telah diciptakan oleh kaum patriarki serta pemilihan pakaian yang tidak mengikuti tren yang sedang berkembang pada saat itu. Prinsip patriarki yang diterapkan dalam sistem bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap nasib perempuan di segala aspek. Suara perempuan, menurut Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006,



p. 101) dianggap oleh kaum patriarki sebagai suatu hal yang tidak bermakna dan tidak bisa dipahami. Keadaan tersebut menjadi halangan bagi perempuan untuk berbicara secara bebas maupun untuk mendengarkan dan memperkuat otoritas kaum laki-laki terhadap perempuan di segala aspek kehidupan termasuk fesyen. Seperti kata Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 172), akhirnya perempuan hanya dijadikan boneka yang bisa dibusani dan didandani seperti yang diinginkan oleh laki-laki sehingga mereka menjadi layak dipertunjukkan dan layak dijadikan objek fantasi seksual bagi laki-laki.

Pada abad kedelapan belas, perempuan di Eropa diharuskan memakai korset, celana dalam selutut, *padding* (sebuah bantalan yang diikatkan di pinggang dan menutupi pantat guna mendapatkan kesan sintal) dan rok pelapis. Aturan yang diciptakan oleh kaum patriarki tersebut membuat perempuan menjadi pasif karena mereka sulit bergerak. Laki-laki mendefinisikan feminitas pada pakaian perempuan sesuai dengan apa yang ingin dilihatnya serta menjadikan perempuan terlihat “seperti” perempuan. Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 8) berpendapat bahwa perempuan adalah objek imajinasi laki-laki dan dianggap hanya sebagai tubuh, maka dari itu, terdapat campur tangan laki-laki di setiap perempuan.

Di dalam film *Coco Chanel : Librement Inspire de la Vie de Coco Chanel*, gambaran aturan berpakaian wanita abad 18 tampak seperti gambar 3.1 berikut ini.



**Gambar 3.1** Gambaran pakaian perempuan abad 18.  
(*Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*,  
menit 00:20:27)

Pada adegan ini, dijelaskan bahwa aturan berpakaian perempuan terlihat rumit. Tubuh perempuan yang diwakili oleh Madame Rochefort, dilapisi oleh banyak atribut seperti korset dan *padding* supaya mereka terlihat cantik. Meskipun pada kenyataannya Madame Rochefort mengalami kesakitan akibat pemakaian korset, tetapi Madame Desboutines mencoba mengatakan kepada Madame Rochefort bahwa kecantikan membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksudkan oleh Madame Desboutines adalah kesakitan dan ketidakleluasaan perempuan dalam bergerak. Sikap Madame Desboutines tersebut menunjukkan kesepakatan terhadap tuntutan kaum patriarki. Berkaitan dengan hal ini, Irigaray (1974, dikutip dari Schwab 1998, para. 25) mengkritisi perempuan seperti Madame Desboutines, karena konsep patriarki tersebut menjadikan perempuan hanya sebagai objek yang dijebak dalam identitas palsu. Lebih lanjut lagi, Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 102) mengatakan bahwa konsep patriarki menganggap bahwa perempuan merupakan komoditas dalam ekonomi laki-laki.



Gerakan feminisme liberal Coco Chanel mempunyai cita-cita untuk membebaskan perempuan dari belenggu laki-laki di bidang fesyen sehingga perempuan tersebut bisa menentukan apa yang cocok bagi dirinya sendiri. Cocok menurut Coco Chanel sendiri adalah perempuan bisa memilih apa yang mereka butuhkan dan sesuai dengan dirinya, tidak selalu harus tampil mencolok di berbagai kesempatan, serta melakukan inovasi terhadap gaya yang sudah ada jika memang dibutuhkan. Dalam arti yang lebih luas, perempuan harus berani mendobrak pakem fesyen yang sudah ada dan menjadi dirinya sendiri. Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 102) mengatakan bahwa ketika perempuan berani menyuarkan aspirasinya, menjadi dirinya seutuhnya dan keluar dari keteraturan yang telah diciptakan oleh kaum patriarki, maka dia akan menciptakan makna baru yang tidak dipahami oleh kaum patriarki. Makna tersebut menurut Doane (1982, dikutip dari Thornham 2010, hal. 194) hanya bisa dibaca oleh perempuan yang berdiri sebagai subjek.

Dobrakan terhadap pakem yang dilakukan oleh Coco Chanel adalah dengan cara melepaskan perempuan dari aturan-aturan berpakaian yang menyiksa dan mengekang kebebasan. Hal ini sangat berbeda dengan cara berpakaian laki-laki yang memungkinkan mereka untuk bergerak secara bebas. Gerakan Coco Chanel tersebut memberi peluang kepada perempuan untuk lebih bebas seperti halnya kaum laki-laki dalam beraktivitas secara fisik. Terkait dengan hal tersebut, Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 101) menegaskan bahwa perempuan menginginkan hal yang sama seperti yang diinginkan oleh laki-laki.

Meskipun di awal kedatangannya Coco Chanel belum berhasil melepaskan korset, *padding*, dan rok pelapis dari atribut pakaian perempuan tetapi sebagai langkah awal, ia telah berhasil melakukan inovasi dan menentang aturan berpakaian yang dihasilkan oleh desainer pria. Salah satu adegan yang memperlihatkan Coco Chanel dalam menentang aturan fesyen terdapat pada gambar 3.2 berikut ini.



**Gambar 3.2 Coco Chanel merekonstruksi gaun Madame Rochefort.**

**(Coco Chanel : *Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:21:02)**

Adegan tersebut sesuai dengan pernyataan Hollows (2010, hal. 179) yang mengatakan bahwa desainer adibusana (*Haute Couture*) selalu mengabaikan bagaimana sebuah makna diciptakan melalui cara pakai pakaian tersebut dan siapa yang memakainya. Dalam kasus ini, sang desainer, Madame Desboutines mengabaikan bahwa Madame Rochefort merupakan wanita gemuk, bahkan pemakaian korset pun tidak berhasil membuatnya tampak langsing. Hal ini juga semakin diperburuk dengan panjang rok yang menjuntai dan pemakaian *padding* yang semakin membuat tubuh Madame Rochefort terlihat bulat.

**Mme Rochefort** : *J'ai déboursé des milliers de francs pour cette robe. Le dernier cri en matière de mode Parisienne! Mais*



*regardez-ça! Regardez de quoi j'ai l'air ! Je me fait l'effet d'une baleine.*

**Chanel** : *Vos jambes, Madame.*

**Mme Rochefort** : *Quoi mes jambes?*

**Chanel** : *Elles sont trop courtes pour ce genre de robe.*

**Mme Deboutins** : *Mademoiselle Chanel!*

**Chanel** : *On raccourcissant l'ourlet sur le devant et derrière on laisse comme c'est. Vous ferez plus mince. Tout est dans les proportions.*

**Mme Rochefort** : *Vous voulez retoucher une robe de grand couturier?*

**Chanel** : *Si cette robe vous a coûté si chère, n'êtes vous pas en droit d'être satisfaite.*

**Mme Rochefort** : *Vous savez quoi ? Je crois que vous c'est beaucoup mieux ainsi. (00:21:02)*

**Mme Rochefort** : Saya sudah mengeluarkan jutaan franc demi gaun ini. Gaya paling mutakhir dari Paris. Tapi lihat ini! Lihat saya! Saya terlihat sebesar paus.

**Chanel** : Kaki Anda, Madame.

**Mme Rochefort** : Kenapa dengan kaki saya?

**Chanel** : Kaki Anda terlalu kecil untuk gaun seperti itu.

**Mme Deboutins** : Mademoiselle Chanel!

**Chanel** : Kalau kita naikkan ujung jaket bagian depan dan belakangnya kita biarkan seperti itu. Anda akan terlihat lebih langsing. Semuanya tentang proporsi.

**Mme Rochefort** : Anda ingin mengubah gaun karya desainer besar?

**Chanel** : Kalau gaun ini sudah Anda bayar dengan harga mahal, harusnya hal ini bisa membuat Anda puas.

**Mme Rochefort** : Anda tahu, saya rasa Anda benar. (00:21:02)

Dari percakapan di atas, bisa dilihat bahwa Coco Chanel yang melihat ekspresi ketidakpuasan Madame Rochefort akhirnya menawarkan sebuah solusi untuk membuatnya tampak terlihat langsing dengan cara meninggalkan aturan baku mengenai konsep fesyen masa itu dan lebih menitikberatkan pada proporsi.

Meskipun Coco Chanel tidak melepaskan korset dan *padding* yang menempel pada tubuh Madame Rochefort tetapi Coco Chanel mempunyai ide untuk membuat atasan tersebut mempunyai panjang yang berbeda antara bagian depan dan belakang untuk mendapatkan tipuan visual. Tindakan Coco Chanel tersebut,

seperti yang dikatakan oleh Irigaray (1985, dikutip Thornham 2010, hal. 6) bahwa ketika perempuan tidak berhasil mengganti suatu sistem, setidaknya ia menawarkan suatu sudut pandang yang berbeda dalam melihat perempuan dan budaya. Pada kasus ini, sudut pandang yang ditawarkan oleh Coco Chanel adalah ia melihat kaitan antara pakaian dan wanita harus disesuaikan dengan proporsi atau bentuk tubuh perempuan. Lebih lanjut Irigaray (2000, dikutip dari Poerwandari 2011, hal. 6) mengatakan bahwa “keadilan sosial khususnya keadilan seksual hanya dapat diwujudkan jika ada perubahan kaidah bahasa dengan konsepsi dan nilai-nilai yang benar. Untuk itu diperlukan penghormatan pada tubuh dan persepsi berbeda dari perempuan dan laki-laki”

Atas tindakan Coco Chanel tersebut, Madame Desboutsins, pemilik toko merasa khawatir karena dirasa tidak sopan terhadap klien. Secara tidak langsung, solusi yang ditawarkan oleh Coco Chanel dirasa oleh Madame Desboutsins sebagai pemberontakan perempuan atas aturan fesyen yang telah diciptakan oleh kaum patriarki. Sebab seperti kata Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 191) dalam budaya konsumen, perempuan dijadikan sebagai komoditas. Secara lebih spesifik, Leopold (1993, dikutip dari Hollows 20120, hal. 179) menyatakan bahwa aturan dalam fesyen yang diciptakan oleh laki-laki mengingkari keterlibatan perempuan dalam produksi fesyen sebab pada dasarnya fesyen yang dikonsumsi oleh perempuan diciptakan berdasarkan selera laki-laki. Hal ini bisa dilihat melalui percakapan yang ada pada adegan tersebut

**Mme Rochefort** : *Vous voulez retoucher une robe de grand couturier?*

(00:21:04)



**Mme Rochefort** : Anda ingin mengubah gaun karya desainer besar ?  
(00:21:04)

Madame Rochefort juga merasakan bahwa ide yang ditawarkan oleh Coco Chanel terlalu radikal, yaitu membuat baju tersebut memiliki perbedaan panjang antara bagian depan dan belakang. Akan tetapi pada akhirnya, ketika ide tersebut diaplikasikan oleh Coco Chanel, Madame Rochefort merasa puas atas hasil dari ide Coco Chanel.

**Mme Rochefort** : *Vous savez quoi? Je crois que c'est beaucoup mieux ainsi.* (00:21:06)

**Mme Rochefort** : Anda tahu? Saya rasa ini jauh lebih baik (00:21: 06)

Di sisi lain, gambaran tipe perempuan seperti Madame Rochefort dijelaskan di dalam buku yang berjudul *A Vindication of the Right of Woman* karya Wollstonecraft (1792, dikutip dari Tong 2006, hal. 18) yang menyatakan banyak perempuan di abad kedelapan belas yang menjadi perempuan “peliharaan”. Mereka menikahi para profesional, pengusaha kaya dan tidak mempunyai insentif untuk bekerja secara produktif di luar rumah karena mereka sibuk menikmati kenikmatan dan kekuasaan yang disediakan suaminya. Efek yang ditimbulkan dari hal tersebut, dijelaskan oleh Wollstonecraft menimbulkan hipersensivitas, narsisisme yang berlebihan dan pemanjaan diri yang berlebihan.

Madame Rochefort merupakan gambaran perempuan yang berasal dari kalangan bangsawan di mana hal tersebut bisa dilihat dari keadaan fisik Madame Rochefort yang bertubuh gemuk yang bisa diasosiasikan sebagai perempuan yang tidak pernah bekerja, kegemarannya berbelanja adibusana dan pemakaian *make-up* yang

berlebihan dibandingkan Madame Desbouts dan Coco Chanel yang wajahnya tidak tersentuh kosmetik. Di sisi lain, Madame Rochefort juga memiliki ketiga sifat yang dijelaskan oleh Wollstonecraft di mana bentuk pertama dan ke dua bisa dilihat melalui ekspresi di mana dia bisa berteriak tanpa memperhatikan tempat dia berada ketika kepuasannya untuk menjadi cantik tidak terpenuhi. Sementara itu bentuk ke tiga ditampilkan melalui belanja fesyen *haute couture* yang tidak murah harganya. Ketiga hal tersebut akhirnya membentuk fungsi perempuan sebagai objek seksual yang narsistik yang dibentuk oleh perempuan itu sendiri sesuai keinginan laki-laki. Akan tetapi, karena liberalitas “menjadi perempuan” yang diberikan oleh Coco Chanel, akhirnya Madame Rochefort tidak hanya memosisikan dirinya sebagai objek yang difantaskan, melainkan juga sebagai subjek yang menghasratkan.

Gerakan feminisme liberal lainnya yang dilakukan oleh Coco Chanel juga menyiratkan pentingnya perempuan untuk berbicara dan keluar dari konsep berpikir patriarkal serta semangat kebebasan dalam memilih pakaian. Hal tersebut digunakan Coco Chanel sebagai alat untuk memahami perempuan sebagai manusia atau subjek, bukan sebagai tubuh atau objek, serta mengeluarkan perempuan dari jebakan mode.





**Gambar 3.3** Coco Chanel memilih gaun untuk Madame Rochefort.

(Coco Chanel : *Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*,  
menit 00:56:06)

**Mme Rochefort** : *Ça ne me plait pas du tout.*

**Mme Desboutins** : *Mais voyons, ce sont les dernières couleurs à Paris!  
Oh! Oh ... Comment allez-vous, Chanel? Mademoiselle  
Chanel.*

**Mme Rochefort** : *Vous tombez bien, J'aurai besoin de vos conseils.  
Auriez-vous une solution pour rendre cette robe moins  
monstreusse.*

**Chanel** : *Essayez ça.*

**Mme Desboutins** : *La robe du chambre du Marquis de Saint Euvert.  
Vous perdez la tête?*

**Chanel** : *Essayez-la. Il faut simplement échancre le cop, une  
ceinture et une paire de gants de satin.*

**Mme Desboutins** : *Elle aura l'air d'un croc-mort.*

**Mme Rochefort** : *Pas ton affaire!*

**Mme Rochefort** : Ini memuakkan.

**Mme Desboutins** : Tapi lihatlah, ini adalah tren warna saat ini di Paris!  
Oh! Bagaimana kabar Anda Chanel? Mademoiselle  
Chanel.

**Mme Rochefort** : Anda Kembali. Saya membutuhkan saran Anda.  
Bisakah Anda memberi solusi untuk mengurangi  
kejelekan gaun ini?

**Chanel** : Cobalah ini.

**Mme Desboutins** : Gaun pagi dari Saint Euvert. Anda hilang kesadaran?

**Chanel** : Coba saja. Gaun ini hanya perlu dilebarkan di bagian  
kerah, sabuk dan sepasang sarung tangan dari satin.

**Mme Desboutins** : Dia akan terlihat seperti orang sekarat.

**Mme Rochefort** : Bukan urusanmu!

Dari dialog tersebut, Coco Chanel terlihat mengabaikan gaya apa yang sedang menjadi tren. Sebagai fokusnya, Coco Chanel lebih memahami kebutuhan perempuan terhadap gaya yang didasarkan atas bentuk tubuh perempuan. Oleh karena Madame Rochefort merupakan wanita gemuk, maka dari itu Chanel berpendapat bahwa dengan memperlihatkan bagian leher, ia akan terlihat kurus.

Monneyron (2005, p. 29) mengatakan bahwa pada kenyataannya, Coco Chanel tidak pernah ragu menampilkan kesan ekonomis dalam setiap rancangannya, dia mengganti warna-warna yang mencolok dan renda-renda yang terlihat rumit menjadi sederhana, sehingga pakaian yang dirancang oleh Coco Chanel memiliki kesan ringan dan memberi kebebasan fisik yang lebih besar kepada perempuan. Hal ini mempunyai persamaan esensi dengan teori Irigaray mengenai bahasa dan aliran feminisme liberal.

Irigaray (1985, dikutip dari Thorhman 2010, hal. 193) menjelaskan bahwa ketika perempuan tidak memposisikan dirinya sebagai komoditas, maka ia akan keluar dari tatanan pertukaran, dan menjadi subjek yang bisa menggunakan hak bicarannya. Sementara itu, feminisme liberal bertujuan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

Dari kedua penjelasan tersebut, terdapat dua hal pokok yang bisa dilihat dari gerakan Coco Chanel dalam melakukan gerakan feminisme liberalnya di bidang fesyen terhadap Madame Rochefort yaitu menjadi subjek dan memiliki kebebasan penuh. Coco Chanel mencoba mengeluarkan Madame Rochefort dari komoditas sehingga ketika dia bebas memakai apapun yang dia inginkan, maka dia bisa menjadi dirinya sendiri. Bebas dalam arti memakai ataupun meninggalkan guna



mendapatkan kemerdekaan dari belenggu patriarki, seperti yang diungkapkan oleh Morgan (1970, dikutip dari Hollows 2010, hal. 182) “ketika pembebasan perempuan dilaksanakan, maka perempuan harus tidak lagi diperbudak oleh standar kecantikan yang menggelikan”.

Di sisi lain, kepercayaan yang diberikan oleh Madame Rochefort kepada Coco Chanel ternyata membuat Coco Chanel menjadi percaya diri. Coco Chanel mempunyai ide untuk mengembangkan bakatnya menjadi bisnis yang dia mulai dari topi. Chanel merasa bahwa hasrat hidupnya ada di fesyen. Di sisi lain, Coco Chanel juga tidak ingin terlalu bergantung pada Etienne karena dia merasa terlahir untuk menjadi mandiri. Pengalaman masa kecilnya yang dibuang oleh ayahnya di biara membuatnya tumbuh menjadi wanita mandiri yang tidak mau terlalu dikekang oleh laki-laki. Di lingkungan barunya dimana Coco Chanel hidup sebagai bangsawan, dia banyak bertemu dengan perempuan yang hanya dijadikan objek oleh laki-laki, salah satunya adalah Emilienne d’Alencon. Emilienne d’Alencon adalah perempuan yang pernah menemani Etienne. Perjumpaan Chanel dengan Emilienne membuatnya semakin sadar bahwa perempuan hanya dijadikan perhiasan oleh laki-laki bangsawan, maka dari itu Coco Chanel tidak ingin menjadi salah satu dari mereka. Hal tersebut tergambar secara implisit pada dialog gambar 3.4 berikut ini.



**Gambar 3.4 Coco Chanel mengutarakan niatnya untuk berkiprah di dunia fesyen dengan Adrienne.**  
 (Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:56:56)

**Chanel** : *Tu as vu ce que j'ai fait? Ça me plait, je suis douée. Je devrais peut-être me lancer la dedans.*

**Adrienne** : *Dans quoi?*

**Chanel** : *La mode. Les chapeaux pour commencer. Je veux pas terminer comme Emilienne. Je ne suis pas née pour ça.*

**Chanel** : Kamu lihat apa yang telah aku lakukan? Hal itu membuatku bahagia, dan aku ahli di bidang itu. Mungkin seharusnya aku harus menekuninya.

**Adrienne** : Menekuni apa?

**Chanel** : Fesyen. Sebagai permulaan, membuat topi. Aku tidak ingin menjadi seperti Emilienne. Aku terlahir bukan untuk menjadi itu.

Rasa kesadaran Coco Chanel “sebagai” perempuan akhirnya menimbulkan sifat ketidakmauannya untuk tunduk pada kaum patriarki sehingga dia bisa bebas menjadi individu. Coco Chanel sadar bahwa dia ingin menjadi subjek di tengah-tengah dominasi patriarki dan menolak untuk dijadikan objek oleh mereka.

Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 102) menerangkan posisi perempuan yang dijadikan objek oleh kaum laki-laki digunakan sebagai “hadiah”. Laki-laki patriarkal merasa harus mempunyai perempuan cantik untuk mendampingi, yang bisa dia pamerkan kepada laki-laki patriarkal lainnya.



Selain itu, refleksi kebebasan feminisme liberal juga mengizinkan perempuan untuk membiaskan “identitas yang dijenderkan” dengan cara mencampuradukkan elemen laki-laki dan elemen perempuan seperti yang bisa dilihat pada gambar 3.5.



**Gambar 3.5** Pemakaian atribut laki-laki oleh Chanel  
(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:43:48)

Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 193) berpendapat bahwa dalam membangun bahasanya dan menampilkan feminitas yang dimodifikasi, perempuan menggunakan sistem mimikri (peniruan) sehingga perempuan dapat mengklaim ulang feminitas yang telah dimodifikasi tersebut untuk dirinya. Di sisi lain, Barnard (1996, dikutip dari Hollows 2010, hal. 182) menyatakan perlunya untuk menentang fesyen feminin dengan cara mengadopsi elemen pakaian maskulin. Pada gambar 3.5 di atas, digambarkan bahwa Coco Chanel terjatuh dari kudanya ketika kudanya kaget dengan kebisingan suara mesin mobil yang sedang dikendarai oleh Boy Capel, teman Etienne, menuju ke Royalleau. Pada adegan ini Coco Chanel menggabungkan unsur feminitas dan maskulinitas secara bersamaan.

Unsur maskulin diwakili oleh *bowler hat*, dasi kupu-kupu, rompi dan jas berkerah lancip yang dia pinjam dari Etienne. Sementara itu untuk bawahannya, Coco

Chanel masih menggunakan rok, simbol feminitas. Selain itu pada adegan sebelumnya, digambarkan juga bahwa Coco Chanel telah meninggalkan pemakaian korset dalam kehidupan sehari-hari. Pemaduan kedua unsur tersebut menciptakan makna yang menyiratkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, misterius, ketangguhan serta kerapuhannya sebagai perempuan. Di sisi lain, Coco Chanel juga mendobrak aturan berpakaian dengan cara mengambil alih jas laki-laki supaya bisa dipakai oleh perempuan dan memodifikasi aturan pakaian berkuda bagi perempuan.

Menurut Chenoune (1993, dikutip dari Bagdja 2003, para. 31) ketika berburu di pedesaan menjadi gaya hidup baru di kalangan bangsawan Prancis di paruh abad ke 18, para desainer menciptakan gaya jas baru yang disebut dengan *riding coat* atau dalam bahasa Prancis disebut *redingote*. Jas ini mempunyai ciri kerah yang bisa ditegakkan, dibuat dari bahan polos dan memiliki kancing sampai pinggang. Variasi lain, jas ini mempunyai bentuk panjang dengan sambungan di bagian pinggang. Perbedaan dari jas *redingote* antara laki-laki dan perempuan terletak pada *collar* atau kerah dan bagian lengan. Kerah pada jas laki-laki berbentuk lancip dan mempunyai bentuk potongan lengan yang polos tanpa lipitan. Sementara itu kerah pada jas perempuan berbentuk tumpul dan memiliki lipitan pada sambungan lengan yang berfungsi untuk memunculkan rasa feminitas. Selain itu, sebagai aksesoris, laki-laki menggunakan *bowler hat* (topi berbentuk bulat dengan pinggiran melengkung dan terbuat dari bahan wol). Sementara itu perempuan menggunakan *top hat* (topi tinggi berbentuk bulat dengan pinggiran melengkung dan terbuat dari bahan sutera dan sering dijadikan



sebagai *fashion statement* oleh para pesulap). Perbedaan pakaian berkuda antara perempuan dan laki-laki tersebut dapat dilihat pada gambar 3.6 berikut ini.



**Gambar 3.6 Baju berkuda laki-laki dan Perempuan**  
(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:57:57)

Sistem pembenda jas *riding coat* tersebut mengandung ideologi patriarki mengenai peran dan fungsi antara laki-laki dan wanita yang disembunyikan melalui pembentukan kerah jas. Darmawan (2008, para.11) menerangkan bahwa dalam ilmu Desain Komunikasi Visual, bentuk lancip memiliki arti semangat dan kedinamisan, dan jika sudut lancip tersebut digabungkan dengan sudut lancip lainnya, maka akan menciptakan bentuk zig-zag yang memiliki arti yaitu sebuah pergerakan yang cepat. Sementara itu, sudut tumpul memiliki arti keanggunan, tetapi jika sudut tumpul tersebut digabungkan akan menghasilkan sebuah lengkungan menyerupai gelombang yang memiliki arti lemah gemulai. Kaitannya dengan laki-laki dan perempuan dalam konteks fesyen, kaum patriarki menyatakan bahwa dirinya adalah pihak yang berperan aktif dalam kehidupan sosial, maka dari itu diperlukan suatu sistem pakaian yang mendukungnya untuk bergerak secara dinamis dan bergerak cepat dalam rangka menyelesaikan tanggung jawabnya. Sementara itu, perempuan dikonstruksi oleh kaum patriarki

sebagai makhluk yang anggun dan lemah gemulai. Maka dari itu, ketika Coco Chanel mendobrak aturan tersebut, disinilah sistem mimikri terjadi. Coco Chanel secara tidak langsung mengatakan bahwa perempuan juga bisa menjadi aktif dan dinamis seperti laki-laki.

### 3.1.2 Penyederhanaan Gaya dan Pakaian Perempuan

Keengganan Coco Chanel untuk mematuhi standar kecantikan yang telah diciptakan kaum patriarki akhirnya memunculkan keberaniannya untuk menyuarakan kebebasan di bidang fesyen dengan cara menyederhanakan gaya yang telah ada serta menyadarkan perempuan untuk bertindak “sebagai” perempuan. Salah satunya adalah melalui penyederhanaan topi. Coco Chanel telah berhasil merevolusi gaya topi wanita abad 18 yang lebar dan sangat dekoratif menjadi sebuah topi jerami sederhana atau yang biasa disebut sebagai topi trim yang dia ciptakan berdasarkan seleranya. Tindakan Coco Chanel tersebut sesuai dengan pernyataan Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 243) yang menyatakan bahwa untuk keluar dari belenggu patriarki, perempuan harus menyadari bahwa ia adalah entitas yang tertindas, maka dari itu perempuan harus kembali kepada aspek ke-perempuan-an yang mereka inginkan.

Coco Chanel melihat bahwa terdapat kesederhanaan, kepraktisan dan kenyamanan serta daya pakai di dalam pemakaian topi jerami dibandingkan topi lebar yang biasa dipakai oleh perempuan bangsawan kala itu. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hollow (2010, hal 183) dimana terdapat beberapa strategi untuk menentang aturan fesyen, salah satunya adalah melakukan



penekanan pada aspek kepraktisan dan kenyamanan meskipun tidak keluar dari koridor feminitas. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 3.7 beserta dialognya di bawah ini.



**Gambar 3.7** Perdebatan antara Etienne dan Chanel mengenai topi yang dikenakan oleh Chanel.

*(Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel, menit 01:00:23)*

- Etienne** : *Coco! Mais qu'est-ce que tu porte sur la tête?*
- Chanel** : *Ma dernière création, tu aimes?*
- Etienne** : *Ouis j'aime mais Coco, une vraie dame ne se s'affiche pas un chapeau de paille au polo. Le Polo est plus formel, élégant et enfin, ça t'avais échappé...*
- Chanel** : *Je ne suis pas une vraie dame.*
- Etienne** : *Non, on effet.*
- Etienne** : *Coco! Apa yang kamu kenakan di kepalamu itu?*
- Chanel** : *Kreasi terbaru, tidakkah kamu suka?*
- Etienne** : *Ya, tapi Coco, wanita bangsawan itu tidak memakai topi jerami untuk melihat polo. Polo itu suatu acara yang formal, elegan dan segalanya...*
- Chanel** : *Aku bukanlah wanita bangsawan*
- Etienne** : *Baiklah.*

Pada kenyataannya, sekalipun Coco Chanel telah berada di lingkungan bangsawan, hal ini tidak merubah sifat Coco Chanel yang acuh dan memiliki rasa percaya diri tinggi. Coco Chanel masih menjadi dirinya sendiri. Bahkan, hal ini dianggap sebagai alat yang sangat ampuh untuk menyebarkan ideologi kebebasan bersuara di bidang fesyen kepada wanita bangsawan lainnya. Seperti pendapat

Irigaray (2005, dikutip dari Poerwandari 2011, hal. 7) yang mengatakan bahwa untuk menempatkan diri sebagai “aku perempuan” dan tampil sebagai subjek, yang harus dilakukan pertama kali adalah menemukan identitas dalam pergaulannya dengan sesama perempuan.

Kehadiran Coco Chanel di acara polo dengan topi jeraminya ternyata berhasil menarik perhatian banyak orang. Sebagian memuji topi jerami tersebut, sebagian besar lainnya mencemooh. Bahkan desainer ternama, Paul Poiret tertarik untuk mengetahui darimana topi itu berasal, seperti bisa dilihat pada gambar 3.8 di bawah ini.



**Gambar 3.8 Paul Poiret bertanya seputar topi jerami Coco Chanel**

*(Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel, menit 01:02:17)*

**Paul Poiret** : *Quel est cette chose sur votre chef, Madame?*

**Chanel** : *Un chapeau de paille. Une remarque peut-être?*

**Paul Poiret** : *non.*

**Chanel** : *Faut-il donc qu'il y ai un nid d'oiseau au sommet pour que vous sachiez que c'est un chapeau? Certaines femmes veulent porter autre chose à l'évidence.*

**Paul Poiret** : *Veillez laisser à Paul Poiret le soin d'apprécier ce que veulent porter, les femmes.*

**Chanel** : *Ou ce que vous-même voulez les voir porter. Mais êtes vous certain ce soit pareil.*

**Paul Poiret** : *Je vais peu de femme autour de moi ayant l'air de partager vos idées. Et encore moins vos goûts.*



**La Dame** : *Excusez-moi, ma maitresse, la princesse Charlotte souhaiterez savoir ou ce chapeau a été acheté ?*

**Chanel** : *Maison Chanel, Chapeaux et robes, Paris.*

**Paul Poiret** : Apa yang ada di atas kepala Anda, Madame?

**Chanel** : Topi jerami. Ada yang salah?

**Paul Poiret** : Tidak.

**Chanel** : Haruskah di atas setiap topi ada sarang burung sehingga Anda tahu bahwa itu topi? Beberapa perempuan ingin memakai hal lain.

**Paul Poiret** : Persilahkan Paul Poiret untuk menentukan apa yang ingin perempuan kenakan.

**Chanel** : Atau Anda ingin menentukan apa yang harus mereka kenakan? Tapi apakah Anda yakin kedua hal tersebut sama?

**Paul Poiret** : Saya melihat sedikit perempuan di sekitar saya yang mau menggunakan ide Anda atau bahkan selera Anda.

**La Dame** : Permisi, Nyonya saya, Putri Charlotte ingin tahu dimana tempat membeli topi itu?

**Chanel** : Maison Chanel, Topi dan Gaun, Paris.

Langkah Coco Chanel tersebut ternyata membawanya pada suatu perdebatan dengan seorang desainer laki-laki bernama Paul Poiret. Coco Chanel secara implisit menyatakan bahwa tidak ada salahnya jika perempuan mengenakan sesuatu yang sederhana dan tidak menuruti aturan kaum patriarki.

Terdapat perbedaan antara apa yang ingin dikenakan oleh perempuan dan apa yang harus dikenakan perempuan. Akan tetapi dalam hal ini, Coco Chanel telah berhasil menjadi subjek bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya sebab ia telah sadar siapa dirinya, apa yang dia inginkan, dan bagaimana ia menerjemahkan keinginannya. Seperti kata Steedman (1986, dikutip dari Thornham 2010, hal.

174) ketika perempuan memasuki sebuah lanskap dan ia melihat dirinya sendiri sebagai subjek, maka ia telah mempertimbangkan busana apa yang ia kenakan di sana. Dalam kasus ini, Coco Chanel telah mengetahui bahwa dirinya bukanlah wanita bangsawan, sehingga ia tidak harus bertingkah selayaknya mereka. Coco

Chanel juga tahu bahwa hal yang ia inginkan adalah bebas berekspresi dan memakai apa yang ia inginkan dan ia mengekspresikannya lewat karya yang ia buat sendiri secara rasional. Di sisi lain, rasionalitas yang dilakukannya adalah dengan meminimalisasi gaya topi perempuan yang terlalu lebar dan dekoratif serta lebih mengutamakan fungsi.

Dalam hal ini, efek yang ditimbulkan dari keberanian Coco Chanel yang “berbahasa sebagai” perempuan menimbulkan kebingungan pada kaum patriarki yang diwakili oleh Paul Poiret.

**Paul Poiret** : *Quel est cette chose sur votre chef, Madame?*

**Paul Poiret** : Apa yang ada di atas kepala Anda, Madame?

Paul Poiret menganggap “bahasa” yang ditampilkan oleh Coco Chanel sangat aneh dan secara tidak langsung, Coco Chanel telah merusak tatanan bahasa yang telah diciptakan oleh laki-laki. Irigaray (1985, dikutip dari Tyson 2006, p. 102) berpendapat bahwa bahasa perempuan lebih beragam, lebih memiliki banyak makna, dan lebih halus daripada bahasa patriarkal, maka dari itu hal tersebut dianggap tidak masuk akal oleh laki-laki sebab bahasa perempuan tidak memberi kenyamanan pada logika laki-laki.

**Paul Poiret** : *Je vois peu de femme autour de moi ayant l'air de partager*

**Paul Poiret** : Saya melihat sedikit perempuan di sekitar saya yang mau menggunakan ide Anda atau bahkan selera Anda.

Beberapa hari kemudian setelah perbincangan antara Coco Chanel, Paul Poiret dan pelayan dari Princess Charlotte, Coco Chanel menerima surat dari Emilienne d'Alencon yang mengatakan bahwa Princesse Charlotte ingin sekali



41  
tahu di mana tepatnya alamat Maison Chanel. Ketertarikan Princesse Charlotte terhadap topi trim tersebut ternyata semakin menguatkan tekad Coco Chanel untuk membuka sebuah toko topi. Adegan tersebut tampak pada gambar 3.9 dibawah.



**Gambar 3.9** Perbincangan mengenai rencana pembukaan sebuah toko topi.

(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 01:09:09)

**Chanel** : *Ah une lettre pour moi. De la part d'Emilienne. La princesse Charlotte souhaite connaître l'adresse de la maison Chanel à Paris.*

**Boy** : *Excellent. Vous avez dû lui faire bonne impression.*

**Chanel** : *Oui, ne serais-ce pas formidable une boutique à Paris?*

**Etienne** : *T'es sérieuse?*

**Boy** : *Vous devriez essayer. Qu'avez-vous à perdre?*

**Etienne** : *S'il te plaît Boy, évite de l'encourager.*

**Adrienne** : *Et puis je pourrais t'aider*

**Chanel** : *On vendra des chapeaux.*

**Boy** : *Quelle belle équipe vous formeriez. Rien ne vous résister.*

**Etienne** : *Oui.*

**Chanel** : *Bah, un appartement pour se lancer ça serait l'idéal*

**Etienne** : *Bien. Nous tâcherons d'y penser.*

**Chanel** : Ah surat untukku. Dari Emilienne. Princesse Charlotte ingin sekali tahu dimana alamat Maison Chanel di Paris.

**Boy** : Mengagumkan, Anda berhasil meninggalkan kesan yang baik padanya.

**Chanel** : Iya, tidakkah akan luar biasa sebuah butik di Paris?

**Etienne** : Kamu yakin?

**Boy** : Anda harus mencobanya. Apa yang Anda takutkan?

**Etienne** : Ayolah Boy, hentikan menyemangati dia!

**Adrienne** : Dan aku bisa membantumu nantinya

**Chanel** : Kita akan menjual topi.

**Boy** : Alangkah hebatnya tim yang akan Anda bentuk. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Etienne, bukankah kamu punya apartemen di Paris?

**Etienne** : Yah.

**Chanel** : Wah, apartemen sebagai pembukaan akan sangat ideal

**Etienne** : Baiklah, kita pikirkan hal tersebut nantinya.

Dari percakapan tersebut, bisa dilihat bahwa semangat Coco Chanel untuk merealisasikan mimpinya menjadi begitu kuat. Orang-orang di lingkungan barunya semakin menginspirasinya untuk menyalurkan ide-ide liberalisme di bidang fesyen. Boy Capel dan Adrienne adalah orang yang sangat mendukung ide-ide dari Coco Chanel. Mereka bahkan menawarkan bantuan untuk mewujudkannya. Berbeda dengan Etienne, dia tidak suka dengan ide Coco Chanel mengenai membuka toko dan berjualan topi. Meskipun pada akhirnya Etienne memperbolehkan Coco Chanel untuk membuka toko di Paris dengan menempati apartemennya. Menurut Wollstoecraft (1792, dikutip dari Tong 2006, hal.18) laki-laki borjuis abad 18 tidak menginginkan perempuan mereka menjadi gelap kulitnya sehingga mereka tidak mengizinkan perempuan untuk beraktivitas di luar rumah.

### 3.1.3 Pembebasan Gaya Berpakaian Perempuan

Berdasarkan konsepnya, fesyen patriarki merupakan gagasan yang mengusung nilai kepraktisan dan kedinamisan. Sistem fesyen laki-laki memperbolehkan para laki-laki untuk bisa bergerak bebas dalam rangka memudahkannya untuk bisa segera menyelesaikan tugas-tugasnya. Seperti halnya



celana, Brownmiller (1984, dikutip dari Hollows 2010, hal 182) menganggap bahwa celana itu sebuah kepraktisan. Sebab selain melindungi tubuh bagian bawah secara menyeluruh, celana juga memudahkan seseorang untuk bergerak secara bebas. Selain itu celana juga memiliki nilai rasionalitas karena alasan kepraktisan dan fungsional. Seperti kata Hollows (2010, hal. 183), rasionalitas pakaian feminin dan bukan feminin didasarkan dari nilai fungsi pakaian tersebut.

Disinilah nilai patriarki ditanamkan, celana yang dipakai oleh kaum laki-laki bernilai aktif baginya. Berbeda dengan rok, ia tidak mengutamakan fungsi, maka dari situlah, rok dianggap sebagai barang yang irasional. Rok menjadikan perempuan yang memakainya mengalami kesusahan dalam bergerak dan pada akhirnya mempasifkan perempuan seperti yang diinginkan oleh kaum patriarki.

Brownmiller menambahkan bahwa kaum patriarki menganggap terdapat bahaya ketidakfeminisan di dalam celana karena bisa membebaskan wanita bergerak secara bebas.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.10 berikut ini, Coco Chanel mengalami kerepotan saat hendak berkuda menyusul rombongan yang telah masuk ke hutan. Ketika Coco Chanel melihat penjaga kudanya, maka dia memintanya untuk melepaskan celana yang dikenakan oleh penjaga kudanya tersebut. Akhirnya, Coco Chanel pun bisa berkuda dengan celana yang dipinjamnya dari si penjaga kuda.



**Gambar 3.10 Coco Chanel meminta celana penjaga kudanya**  
(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:57:33)

*Chanel: Ton jodhpur, S'il te plait, en lève-le!*

**Chanel :** Tolong lepas celanamu!

Chanel menganggap bahwa dengan memakai celana jodhpur – celana berkuda yang diimpor dari India – akan memudahkannya untuk menunggang kuda dan bisa membebaskannya untuk menunggang kuda layaknya laki-laki, bukan seperti perempuan yang duduk menyamping. Di adegan berikutnya, terekam bagaimana ekspresi kebahagiaan Coco Chanel ketika berkuda menggunakan celana dan setelah Coco Chanel bertemu dengan rombongannya, banyak dari mereka yang kaget dengan apa yang dipakai olehnya saat itu sebab, perempuan bangsawan selalu memakai *dresscode* yang terdiri dari jas, rok dan *top hat*. Sementara itu, Coco Chanel menyalahi aturan berpakaian yang telah ditetapkan seperti yang terlihat pada gambar 3.10 dan mengagetkan seluruh rombongan seperti yang tertera pada dialog.





**Gambar 3.11 Coco Chanel berkuda dengan mengenakan celana.**

**(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 00:58:29)**

**L'homme** : *Dieu du ciel, on voit ses jambes.*

**Etienne** : *Quelle horreur, les femmes ont donc des jambes elle aussi, quel surprise!*

**LaFemme** : *Je n'oserais jamais ce genre de fantaisie.*

**L'homme** : Oh Tuhan, kita bisa melihat kakinya.

**Etienne** : Mengagumkan, perempuan juga memiliki kaki ternyata. Sangat mengagetkan!

**LaFemme** : Saya tidak akan berani melakukan itu.

Jika dilihat dari sudut pandang Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal 252) mengenai bertindak “sebagai” perempuan maka Coco Chanel telah berhasil melakukan klaim atas kesetaraan dan hak berbicara. Coco Chanel berhasil mendapatkan hak suaranya (memakai celana) dan membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara (menunggang kuda dengan memakai celana). Feminisme liberal menganggap bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki jika hak atas mereka diberikan sepenuhnya (Tong: 2006, hal. 16). Maka dari itu, feminisme liberal menganggap bahwa kebangkitan perempuan bisa tercapai ketika perempuan dapat menunjukkan otonominya sebagai individu merdeka dan dapat memuaskan

dirinya. Coco Chanel berhasil memantapkan pikirannya mengenai keseajarannya dengan laki-laki dengan membuktikan kemampuannya dalam berkuda memakai celana. Irigaray (2005, dikutip dari Poerwandari 2011, hal. 7) juga menegaskan bahwa, revolusi bahasa tidak akan terjadi jika perempuan menunggu secara pasif. Maka dari itu, Coco Chanel menggunakan celana secara sadar dan sengaja untuk membebaskan dirinya sebagai subjek dan tidak tunduk pada kaidah perbedaan seksual di bidang fesyen. Di sisi lain, Chanel tidak hanya sekedar meminjam pakaian laki-laki, tetapi lebih lanjut, dia membuktikan bahwa perempuan pun bisa melakukan apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Selain itu, selama perjalanan karirnya, Coco Chanel yang dibantu oleh Boy Capel secara finansial berhasil membuat banyak gebrakan di bidang fesyen dalam rangka membebaskan wanita dari belenggu fesyen patriarki seperti melepaskan korset pada pakaian perempuan, mempopulerkan pemakaian atribut fesyen laki-laki yang telah diadaptasi seperti celana dan blazer, serta membawa “pakaian sederhana” ke kalangan bangsawan seperti topi trim, kaos bergaris ala nelayan hingga aplikasi kain jersey pada gaun perempuan. Semua gebrakan yang dilakukan oleh Coco Chanel selalu didasarkan atas kebutuhan perempuan untuk bisa bergerak bebas dan menjadi aktif seperti kaum laki-laki. Seperti kata Baudot (1996, p. 8) dalam buku biografi tentang Chanel bahwa:

*“As well as her extremely minimal hats, the young milliner had already begun making a few discreet accessories inspired by work men's and sailors' clothes. Her easy-fitting, flowing designs could be worn for exercise and for sport. They were made for a kind of woman who so far only existed in the mind of their creator. Chanel preferred getting a sun-tan exercising in the fresh air and bathing in the sea, to perspiring in ostentatious dresses at balls and casinos in spa towns. She was a privileged partner of men, rubbing shoulders with them as an equal. Soon she was to prove that she could surpass them.”*



47

Seperti halnya topinya yang minimalis, pembuat topi muda tersebut sudah mulai membuat aksesoris yang sederhana yang terinspirasi dari pakaian laki-laki kelas pekerja dan baju-baju nelayan ataupun pelaut. Gaya pakaiannya yang pas dan mudah serta desainnya yang mengalir dapat dikenakan untuk latihan ataupun berolahraga. Pakaian-pakaian tersebut di ciptakan untuk jenis perempuan yang sejauh ini ada di dalam pikiran sang kreator. Chanel suka mendapati kulitnya coklat di udara segar dan mandi di laut, untuk berkeringat di dalam gaun mewah di pesta dansa dan kasino di kota yang panas. Dia adalah mitra istimewa para laki-laki, setara dengan laki-laki dan menggosok bahu bersama mereka. Dan dengan segera, dia ingin membuktikan bahwa dia bisa melampaui mereka.

Dari kutipan di atas, Coco Chanel mempunyai garis rancangan yang maskulin dan meninggalkan aksesoris dekoratif pada pakaian perempuan seperti yang selama ini diciptakan oleh desainer laki-laki. Hal ini dilakukannya atas kebutuhan perempuan untuk bisa bergerak bebas, bisa beraktivitas di luar ruangan layaknya laki-laki dan yang paling penting adalah bahwa perempuan itu sejajar dengan laki-laki, mempunyai kebutuhan yang sama seperti laki-laki dan bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki tetapi tetap menjadi perempuan. Oleh karena itu, pada acara *comebackshow*-nya, setelah penutupan rumah mode Chanel selama Perang Dunia 2, Marc Roman, mitra Coco Chanel di era 70an, mendukungnya ketika terdengar keraguan di mata masyarakat mengenai kesuksesan yang coba diraih kembali oleh Coco Chanel di tengah dominasi desainer laki-laki seperti yang terlihat pada gambar 3.12 berikut ini.



**Gambar 3.12 Keramaian wartawan di acara comeback show Chanel.**

**(Sumber : Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel, menit 00:00:07)**

**Journalist 1** : *Coco Chanel est de retour. Depuis quinze ans, les portes de l'empire de la mode Chanel étaient de closes. Aujourd'hui, à l'âge de soixante-dix ans, elle met fin à l'exil qu'elle s'est elle-même imposé pour effectuer un retour des plus attendu. Le monde de la mode retient son souffle. Ce soir, la créatrice légendaire va dévoiler sa nouvelle collection la dernière à plus d'une dizaine d'années.*

**Journalist 2** : *Monsieur? Quel attitude Coco Chanel doit-elle adopter face au marché actuel ... dominé par des grands créateurs comme Dior?*

**M. Marc Roman** : *Vous savez, Coco Chanel est une femme qui habille les femmes. Vous pouvez être sur que cela ce verra dans sa collection.*

**Journalist** : *Coco Chanel kembali. Selama 15 tahun, gerbang kerajaan rumah mode Chanel ditutup. Hari ini, pada tahun 70an, dia kembali dari pengasingan untuk mengadakan comeback show yang telah dinantikan. Saat ini dunia fesyen sedang menahan nafas karena pada sore ini, sang desainer legendaris akan meluncurkan koleksi pertamanya setelah satu dekade menghilang.*

**Journalist2** : *Tuan Roman? Bagaimana Coco Chanel akan merespon pasar saat ini... yang didominasi oleh desainer laki-laki seperti Dior*

**M. Marc Roman** : *Anda tahu, Coco Chanel adalah perempuan yang memakaikan baju pada perempuan. Anda pasti yakin kalau hal tersebut akan terdapat pada koleksinya.*



Selain itu, Coco Chanel juga mendapat dukungan dari Marlene Dietrich, klien tetap Coco Chanel yang sekaligus aktris dari Jerman yang setia dengan pemakaian celana panjang baik dalam film maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan tersebut disampaikan oleh Marlene Dietrich melalui telegram pada acara *comebackshow* Coco Chanel. Hal ini tergambar pada gambar 3.13 di bawah.



**Gambar 3.13** Odette menyampaikan pesan dari Marlene Dietrich.

(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 0:01:45)

*Odette* : Tante Coco, d'autres télégrammes viennent d'arriver. "Vous resterez la plus grande à jamais", Marlene Dietrich.

**Odette** : Tante Coco, ada telegram lain yang baru masuk. "Anda akan selalu menjadi yang terhebat di antara mereka semua", Marlene Dietrich.

Dari semua hal di atas, selama memperjuangkan kebebasan perempuan di bidang fesyen, Coco Chanel telah berhasil menarik simpati dan mendapat berbagai dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Mereka menganggap bahwa ide-ide yang dihadirkan oleh Coco Chanel merupakan sebuah revolusi pada pakaian perempuan. Di sisi lain, Coco Chanel juga merupakan desainer perempuan pertama yang memiliki pandangan revolusioner terhadap garis rancangan pakaian perempuan yang diciptakan oleh desainer laki-laki.

### 3.2 Ideologi Feminisme Coco Chanel Melalui Bidang Fesyen

Tracy (1801, dikutip dari Makaryk 1993, p. 558) menjelaskan bahwa ideologi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal usul ide. Sementara itu, Althusser (1971, dikutip dari Makaryk 1993, p. 559) menjelaskan bahwa ideologi adalah landasan berperilaku manusia di dalam kehidupan.

Di dalam ideologi patriarki, terdapat konsep hegemoni (hegemoni maskulin) di mana kelompok dominan (laki-laki) menguasai kelompok yang ter subordinasi (perempuan) tanpa persetujuan mereka (Gramsci, dikutip dari Thornham 2010, hal. 88). Kaitannya dengan dunia fesyen, Irigaray (1985, dikutip dari Thornham 2010, hal. 212) mengatakan bahwa perempuan menyetujui penghapusan batas-batas terhadap tubuhnya. Tubuh perempuan digantikan dengan pakaian sehingga menimbulkan citra bahwa perempuan dibentuk oleh laki-laki untuk melayani laki-laki. Disinilah fungsi fesyen bekerja. Fesyen menjadi proses yang menciptakan dan mereproduksi perilaku dan citra antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya fesyen, laki-laki sebagai kaum yang mempunyai otoritas akhirnya menstandarisasi perempuan mengenai kecantikan dan fesyen yang sesuai konsep patriarki, serta mengungkung mereka dalam balutan kain yang membuat perempuan susah untuk bergerak. Peran perempuan dipasifkan oleh kaum patriarki dan mengubah fungsi peran perempuan sebagai objek.

Coco Chanel menganggap bahwa desainer laki-laki tidak bisa memahami apa yang diinginkan perempuan, bahkan mereka lupa bahwa terdapat tubuh perempuan yang tersiksa di dalam baju rancangan mereka. Maka dari itu, Coco Chanel berpendapat bahwa pakaian perempuan haruslah diciptakan oleh perempuan. Sebab yang tahu perempuan hanyalah perempuan sendiri.



Dalam melakukan gerakan feminisme liberalnya, Coco Chanel berusaha untuk mendekonstruksi ideologi para kaum patriarki, khususnya desainer laki-laki. Coco Chanel beranggapan bahwa desainer laki-laki hanya menciptakan pakaian untuk perempuan atas dasar apa yang ingin dilihat oleh kaum laki-laki.

Perempuan kehilangan kebebasannya bergerak serta haknya untuk bersuara dan menjadi dirinya sendiri. Maka dari itu, Coco Chanel hadir dengan ideologinya yang dimanifestasikannya melalui desain pakaian perempuan yang sederhana dan menekankan pada aspek kebebasan.

Terdapat 3 ideologi yang ditampilkan oleh Coco Chanel melalui gerakan feminisme liberal yang tergambar dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* seperti yang dijelaskan pada sub bab berikut ini.

### **3.2.1 Pakaian Perempuan Harus Diciptakan oleh Perempuan**

Pakaian perempuan haruslah diciptakan oleh perempuan sebab yang tahu kebutuhan perempuan adalah perempuan itu sendiri. Perempuan harus bisa membebaskan dirinya dari belenggu fesyen patriarki yang selama ini menghambat kebebasan perempuan. Maka dari itu, setelah perempuan bisa memilih apa yang ingin mereka kenakan, maka perempuan bisa melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 3.14 berikut ini.



**Gambar 3.14 Coco Chanel mengkritisi gaun rancangan desainer laki-laki.**

**(Sumber : Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel, menit 01:26:10)**

**Chanel** : *Qu'est-ce que c'est que ça ? Lèves-toi. Je t'en prie. Mais qu'est-ce que cet accoutrement? Comment tu faire marcher correctement ta tête en portant ça?*

**Odette** : *Je dois me rendre à une Garden Party. Comment tu la trouves?*

**Chanel** : *C'est hideux. Tout bonnement hideux. Tu ne sais pas ce que cette soirée te réserve, si jamais le destin frappe à la porte, tu dois être prête en étant la plus jolie possible. Tourne-toi. Comment veux-tu bouger dans cette armure. Les grands couturiers oublient qu'il y a des vraies femmes à l'intérieur de leurs créations. Hein, comment rattraper cette monstruosité déjà supprimer. Le haut ça c'est sûr robe comme là, pour être irremplaçable il faut être différente. Bien. Parfait, très bien. À présent il faut disparaître cette jupe. Je crée le vêtement en fonction de mon besoin.*

**Odette** : *Mais, et la Garden Party?*

**Chanel** : *Tu vas t'y rendre lorsque tu auras la tenue à laquelle peut prétendre ma si jolie nièce*

**Servant** : *Oui Madame?*

**Chanel** : *S'il vous plait, veuillez décrocher à voilage je vous pris. Faites attention de ne pas l'effiloche. Faites ça proprement, allez hâter vous. Bien. C'est le corps de la femme qui détermine la forme de la robe, surtout quant il est aussi beau que le tien. Toute la poésie de la mode réside dans l'art de crée l'illusion, vois-tu. Une femme peut-être trop habillé, jamais trop élégante. Donnez!*

**Odette** : *Mais, c'est une matière à voilage?*

**Chanel** : *C'est pas la matière qui importe, ce qui importe c'est la vision. Alors, La parure, quelle science ! La beauté, quelle arme! Alors, la mode est aussi bien chenille la nuit que papillon le jour. On doit pouvoir ramper dans une robe et voler. Mets ça, je te prie.*



*Un papillon ne fait pas son marche et une chenille ne va pas à des Garden Party. Merveilleux, que dis-tu?*

**Odette**

: C'est...

**Adrienne**

: C'est Chanel

**Chanel**

: Et une femme sans parfum, est une femme sans avenir. Voila. Eheh.

**Chanel**

: Apa yang kamu kenakan itu? Berdiri kamu! Terima kasih. Tapi apa yang kamu pakai itu? Bagaimana otakmu bisa berjalan dengan benar ketika memakai itu?

**Odette**

: Aku mau pergi ke pesta kebun. Bagaimana menurutmu?

**Chanel**

: Itu gila. Benar-benar gila. Kamu tidak tahu bahwa sore ini takdir akan mengetuk pintumu, kamu harus berpakaian secantik mungkin. Balik badanmu! Bagaimana kamu bisa bergerak dengan baju ini. Desainer laki-laki saat ini lupa bahwa di sana terdapat perempuan di dalam kreasi mereka. Bagaimana cara menghilangkan kejelekan pada gaun ini. Bagian atas harus hilang. Untuk menjadi yang tak tergantikan kamu harus menjadi beda. Bagus. Sempurna. Luar biasa. Dan sekarang kita hilangkan roknya. Aku membuat pakaian berdasarkan kebutuhanku.

**Odette**

: Tapi, ini pesta kebun?

**Chanel**

: Kamu akan pergi ketika berpakaian dengan gaya yang bisa memancarkan kecantikan keponakanku ini.

**Servant**

: Iya Nyonya?

**Chanel**

: Tolong ambilkan tirai itu, terima kasih. Perhatikan, jangan sampai merusaknya. Lakukan dengan baik, ayo percepat. Baik. Yang menentukan bentuk baju adalah tubuh perempuan. Terutama jika hal tersebut cantik sepertimu. Semua puisi fesyen terbaring dalam seni penciptaan ilusi, lihatlah. Perempuan mungkin bisa berpakaian terlalu berlebihan, tapi tidak bisa terlalu elegan. Ayo!

**Odette**

: Tapi, itu kan material untuk tirai?

**Chanel**

: Bukan materialnya yang penting. Yang penting adalah visinya. Jadi, dandanannya itu ilmu pengetahuan! Kecantikan itu senjata. Dan, fesyen itu seperti kepompong di malam hari dan kupu-kupu di pagi hari. Kita harus bisa merangkak dan terbang dengan mengenakan gaun. Kupu-kupu tidak pergi ke pasar dan kepompong tidak pergi ke pesta kebun. Menakjubkan. Bagaimana menurutmu?

**Odette**

: Ini...

**Adrienne**

: Ini Chanel

**Chanel**

: Dan perempuan tanpa parfum, sama dengan perempuan tanpa masa depan.

Dari dialog tersebut, Coco Chanel mempunyai pemikiran bahwa bukanlah baju yang menentukan kecantikan perempuan, melainkan bentuk tubuh perempuanlah yang menentukan bentuk baju. Maka dari itu pemakaian baju harus didasarkan oleh proporsi tubuh seperti yang telah dikatakan Coco Chanel kepada Madame Rochefort pada gambar 3.2. Hal ini sangat kontras dengan pemikiran desainer laki-laki yang menurut Leopold (1993, dikutip dari Hollows 2010, hal 179) bahwa dalam menciptakan pakaian adibusana, desainer laki-laki mengabaikan mayoritas hubungan manusia dengan pakaian. Bisa diartikan bahwa desainer laki-laki selalu menciptakan pakaian berdasarkan keinginannya sendiri, terlepas siapa yang akan memakainya nanti dan bagaimana bentuk tubuh dari si pemakainya. Selain itu, ideologi ini juga terdapat pada gambar 3.3 di mana Madame Rochefort meminta saran kepada Coco Chanel mengenai gaunnya yang menurut dia terlalu berlebihan.

### 3.2.2 Perempuan Memiliki Kemampuan yang Sama dengan Laki-Laki

Mengenai kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki, pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Ideologi tersebut ditampakkkan oleh Coco Chanel melalui peminjaman atribut laki-laki berupa celana dan *ridingcoat* serta *bowler hat* untuk berkuda yang terdapat pada gambar 3.5, gambar 3.10 serta pada gambar 3.11. Secara tersirat, langkah yang dilakukan oleh Coco Chanel tersebut mengatakan bahwa perempuan bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Maka dari itu, ketika sistem fesyen tidak lagi didasarkan atas jender, perempuan pada akhirnya berhak memakai apapun guna



membebaskannya untuk beraktivitas. Contoh lain, Coco Chanel bisa menunggang kuda dengan leluasa bahkan mengendarai mobil dengan bercelana seperti yang tergambar pada gambar 3.15 berikut ini.



**Gambar 3.15 Coco Chanel belajar mengendarai mobil.**  
(Sumber : *Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, menit 01:10:24)

- Boy** : *Freine... Freine...!*  
**Etienne** : *Tout ça, parceque tu es un prof endessous de tout.*  
**Boy** : *Tu devreis écouter si tu veux apprendre.*  
**Etienne** : *Ah ouis, et qui dit ça?*  
**Chanel** : *Je peux essayer?*  
**Etienne** : *Alors, si moi je n'y suis pas arriver, je doute. Fort.*  
**Boy** : *Tu seras peut-être meilleure eleve.*  
**Chanel** : *L'un de nous doit être capable de conduire, Etienne.*
- Boy** : Rem... Rem...!  
**Etienne** : Semua ini gara-gara kamu adalah guru yang kacau.  
**Boy** : Kamu harus lebih mendengarkan kalau mau belajar.  
**Etienne** : Oh ya, siapa yang bicara seperti itu?  
**Chanel** : Bisakah aku mencobanya?  
**Etienne** : Kalau aku saja tidak berhasil, maka aku meragukannya.  
**Boy** : Bisa jadi mungkin kamu murid yang lebih baik.  
**Chanel** : Salah satu dari kita harus bisa menyetir, Etienne.

Dari adegan di atas, Coco Chanel membuktikan bahwa perempuan bisa jauh lebih baik dalam melakukan suatu hal dibandingkan kaum laki-laki ketika hak perempuan tersebut diberikan secara adil. Hal ini merupakan cita-cita kaum feminisme liberal di mana perempuan bisa membuktikan dirinya berperan aktif di

dalam masyarakat. Seperti kata Tong (2006, hal 18) masyarakat yang adil adalah masyarakat yang bisa memberikan kebebasan berkembang bagi perempuan. Di dalam masyarakat seperti itu, perempuan bisa mengembangkan dirinya agar setara dengan laki-laki.

**3.2.3 Perempuan Harus Berbicara “Sebagai” Perempuan**

Perempuan sudah seharusnya berbicara “sebagai” perempuan, bukan “seperti” perempuan. Ketika perempuan berbicara “sebagai” perempuan, maka mereka berdiri sebagai makhluk merdeka yang bisa menentukan dan menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Sementara itu, ketika perempuan berbicara “seperti” perempuan, maka mereka masih terbelunggu dalam aturan yang telah ditetapkan oleh kaum patriarki. Mereka harus berani menyuarakan aspirasinya dan mendapatkan haknya untuk merdeka sebagai individu. Perempuan tidak seharusnya bersikap seperti apa yang ingin dilihat oleh kaum laki-laki melainkan harus menjadi apa yang mereka kehendaki sendiri seperti yang telah dilakukan oleh Coco Chanel pada gambar 3.7, gambar 3.8 dan gambar 3.11.

Di lingkungan bangsawan, Coco Chanel menyadari bahwa perempuan hanya dijadikan perhiasan oleh kaum laki-laki. Mereka hanya diperlakukan sebagai objek seksual bagi laki-laki. Maka dari itu Coco Chanel ingin menyadarkan perempuan bangsawan yang berada di lingkungannya supaya mereka tidak menggantungkan hidupnya pada suami ataupun pasangannya. Di sisi lain, hal tersebut juga dikarenakan keinginan dari perempuan itu sendiri untuk mendapatkan kesenangan dan memperbaiki kehidupannya. Para perempuan



tersebut berdandan, menonjolkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya serta membungkus dan membentuk tubuhnya sedemikian rupa demi menarik perhatian laki-laki. Seperti kata Steedman (1986, dikutip dari Thornham 2010, hal 173) bahwa bentuk rok yang mengembang atau sepatu kulit yang menawan itu laksana cerita dongeng, yang bisa membawa perempuan menyebrangi sungai menuju sisi lainnya, yaitu menikahi pangeran. Hal ini juga tergambar pada gambar 3.16 di bawah.



**Gambar 3.16 Perbincangan antara Chanel dan Emilienne mengenai Etienne.**

**(Sumber : Coco Chanel : Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel, menit 00:52:53)**

**Emilienne d'Alençon** : *J'en ai déjà trouvé huit. Et je suggère qu'on ne les rende pas à Etienne. Ça lui fera les pieds. Pour lui, nous ne sommes qu'un divertissement. Le secret avec les hommes c'est de leur prendre le plus possible avant qu'ils ne se lassent de vous. J'en vois une autre.*

**Chanel** : *Ça m'a rien d'un jeu. Je ne suis pas une ...*

**Emilienne d'Alençon** : *Pas une quoi? Une comme moi? N'étais vous pas dépendent d'un homme qui subvient vous avez besoin?*

**Chanel** : *Ça n'a rien avoir. Je l'aime et il m'aime.*

**Emilienne d'Alençon** : *Mais jamais vous ne porterez son nom et si je vous préviens, c'est pour vous. J'en ai trouvé un autre. Dans ce bas monde, les hommes dictent les règles. Nous autres femmes ne pouvons compter que sur nos charmes et notre beauté pour leur plaire.*

**Chanel** : *La beauté se fade.*

**Emilienne** : *Alors tant qu'elle dure, faites en bon visage. C'est un conseil. J'ai d'abord été danseuse, j'ai posé en tant que modèle et aujourd'hui, j'appelle le Roi des Belges Léo.*

**Chanel** : *Sans avoir jamais été danseuse ni modèle lorsque j'ai eu faim j'ai trouvé un emploi. Si je me suis décidée de vivre auprès d'Etienne, ce n'est pas pour son argent.*

**Emilienne d'Alençon** : Saya sudah menemukan delapan mutiara. Dan saya sarankan kalau kita tidak perlu mengembalikannya ke Etienne. Itu hukuman buat dia. Bagi dia, kita hanyalah hiburannya. Rahasiannya adalah mengambil keuntungan sebanyak mungkin dari mereka sebelum mereka meninggalkan Anda. Saya menemukan satu lagi.

**Chanel** : Ini bukan permainan bagi saya. Saya bukan seperti...

**Emilienne d'Alençon** : Bukan seperti apa? Seperti saya? Bukankah Anda bergantung pada laki-laki yang Anda butuhkan?

**Chanel** : Hal tersebut beda. Saya suka dia dan dia suka saya.

**Emilienne d'Alençon** : Tapi Anda tidak akan pernah dinikahinya dan saya mengingatkan Anda. Saya menemukannya lagi. Di dunia ini, laki-lakilah yang membuat peraturan. Kita sebagai perempuan hanya bisa mengandalkan kecantikan untuk kesenangan mereka.

**Chanel** : Kecantikan itu tidak abadi.

**Emilienne** : Meskipun begitu, manfaatkanlah. Ini hanya nasehat. Saya dulunya seorang penari, model juga dan sekarang saya dikenal sebagai le Roi des Belges Léo.

**Chanel** : Tanpa menjadi penari ataupun model, walaupun saya kelaparan saya masih bisa mendapatkan pekerjaan. Jika saya telah memutuskan untuk hidup bersama Etienne, hal itu bukan dikarenakan uangnya.

Dari percakapan tersebut, banyak wanita yang rela dijadikan objek fantasi oleh kaum laki-laki demi “kesenangan yang diimpikan”. Mereka rela mengorbankan kebebasan dan moralitasnya untuk prestise, kenikmatan dan kekuasaan yang disediakan oleh kaum lelaki. Dengan demikian, Coco Chanel



merupakan pendobrak cara pandang kaum perempuan “manja” yang tidak ingin melibatkan dirinya di sektor ekonomi atau yang disebut oleh Wollstonecraft (1792, dikutip dari Tong 2006, hal. 21) berperan aktif dalam membuat keputusan dan mandiri secara ekonomi. Dalam hal ini, Coco Chanel berusaha membangkitkan semangat kaum perempuan bahwa mereka juga bisa menjadi subjek dengan cara keluar dari belenggu kaum laki-laki dan mulai menentukan apa yang diinginkan.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Di dalam film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*, Coco Chanel melakukan gerakan feminisme liberal di bidang fesyen dengan cara mendobrak aturan fesyen dan melanggar tren, penyederhanaan gaya dan pakaian perempuan, serta membebaskan perempuan dalam berpakaian sesuai keinginan dan kebutuhannya. Hal tersebut dilakukan oleh Coco Chanel untuk menyamakan fungsi antara perempuan dan laki-laki di masyarakat dan menjadikan perempuan sebagai subjek.

Semua gerakan feminisme liberal di bidang fesyen yang dilakukan oleh Coco Chanel mendeskripsikan ideologi bahwa pakaian perempuan harus diciptakan oleh perempuan, perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, serta perempuan harus berbicara “sebagai” perempuan, sehingga dengan begitu mereka berani menolak aturan yang dibuat oleh kaum patriarki dan mampu menjadi subjek di tengah-tengah masyarakat. Berbeda dengan ketika perempuan berbicara “seperti” perempuan yang masih mengikuti aturan yang dibuat oleh kaum patriarki.

Selain itu, setelah mengkaji film ini, penulis juga menemukan fakta lain yaitu meskipun gerakan feminisme liberal yang dilakukan oleh Coco Chanel terletak pada masa gerakan feminisme gelombang pertama, tetapi hal tersebut



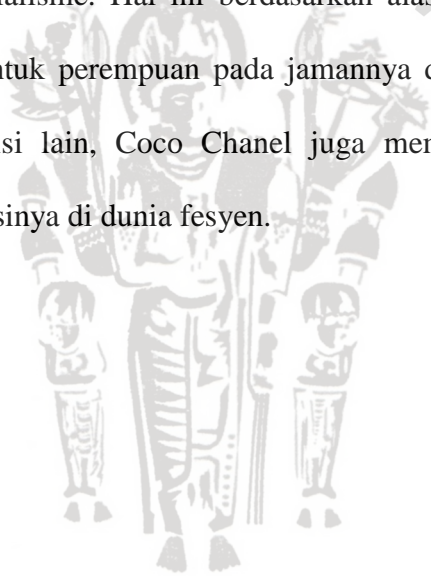
memiliki semangat lintas gelombang karena mencakup 3 tujuan dari masing-masing gelombang seperti:

1. Menuntut persamaan derajat dan hak antara pria dan wanita sebagai warga negara di berbagai sektor kehidupan (feminisme gelombang pertama). Seperti contoh, gerakan tersebut tergambar dalam gambar 3.6, gambar 3.7, gambar 3.10, dan gambar 3.14.
2. Menyuarakan bahwa ide yang dihasilkan oleh perempuan memiliki pengaruh yang sama seperti laki-laki (feminisme gelombang ke dua). Seperti contoh, gerakan tersebut tergambar dalam gambar 3.2, gambar 3.3, gambar 3.8, dan gambar 3.13.
3. Menciptakan citra perempuan yang kuat (feminisme gelombang ke tiga). Seperti contoh, gerakan tersebut tergambar dalam gambar 3.4 dan gambar 3.15.

Hal yang menjadi fokus dari perjuangan Coco Chanel adalah pembebasan perempuan dari belenggu norma fesyen yang diciptakan kaum patriarki sehingga perempuan bisa memakai apapun yang ingin mereka kenakan. Hal tersebut akhirnya membawa Coco Chanel menyuarakan ide-idenya di bidang fesyen seperti pemakaian celana, penyederhanaan gaya pakaian perempuan. Ide tersebut pun akhirnya mendapat perhatian dari masyarakat dan memiliki pengaruh yang sama kuatnya seperti ide yang dihasilkan oleh para desainer laki-laki. Di sisi lain, sejarah juga menempatkan Coco Chanel sebagai desainer wanita revolusioner pertama yang memiliki citra perempuan yang kuat, mandiri dan mampu bersaing dengan kaum patriarki.

## 4.2 Saran

Film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* sangat kaya akan tanda-tanda serta makna simbolik di balik setiap penandanya. Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek material yang sama, yaitu film *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel* tetapi yang menjadi fokus penelitian bukanlah gerakan feminisme liberal yang dilakukan oleh Coco Chanel, melainkan sisi psikologis tokoh Coco Chanel ditinjau melalui perspektif lain, misalnya psikoanalisa eksistensialisme. Hal ini berdasarkan alasan bahwa karakter Coco Chanel begitu kuat untuk perempuan pada jamannya dalam menentang otoritas kaum laki-laki. Di sisi lain, Coco Chanel juga mempunyai semangat untuk menunjukkan eksistensinya di dunia fesyen.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis (2002). *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat Berperspektif Feminis. Disertasi Pasca Sarjana*, tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Baudot, François. (1998). *Chanel*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Darmawan, Indra (2008). *Arti Garis, Warna dan Bentuk pada Sebuah Logo*. Diakses pada tanggal 30 Juli 2013 dari <http://kepheta.wordpress.com/2008/10/31/arti-garis-warna-dan-bentuk-pada-sebuah-logo/>
- Hollows, Joanne. (2000). *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Terjemahan oleh Bethari Annisa Ismayasari, 2010. Manchester university press: Jelasutra.
- Makaryk, Irena R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Canada: University of Toronto Press.
- Matilde, Lucas, & Bernabei Nicolas Traube (2008). *Coco Chanel: Librement Inspiré de la Vie de Coco Chanel*. Paris: TV 2.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Monneyron, Frédéric. (2005). *La Mode et Ses Enjeux*. Paris: Klincksieck.
- Mustaqim, Abdul (2003). *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Owyong, Yuet See Monica. (2009). Clothing Semiotics and the Social Construction of Power Relations. *Social Semiotics*. Volume 19- No. 2, 191-211.
- Poerwandari, Kristi. (2011). *Luce Irigaray: Membangun Dunia yang Lebih Manusiawi dengan Menghormati Subjektivitas Perempuan*. Makalah disajikan dalam Kuliah Umum Filsafat Salihara, Komunitas Salihara, Jakarta Selatan, 26 Februari 2011.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sihombing, Leoni Sarmauli. (2008). Pencitraan Androgini dalam Iklan Busana Wanita dan Iklan Kosmetik Pria di Jerman dalam Majalah Berbahasa Jerman *Brigitte, Stern* dan *Focus*. *Skripsi Sarjana*, Jakarta. Universitas Indonesia.

Sobur, M.Si., Drs. Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Thornham, Sue. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Terjemahan oleh Asma Bey, 2010. London: Jalasutra.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, 2006. Westsviwe, Colorado: Jalasutra.

Tyson, Lois. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge.

Yopi. (2011). *Sejarah Topi Terpopuler di Dunia*. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013 dari <http://yopimemangyahud.blogspot.com/2011/10/sejarah-topi-terpopuler-di-dunia.html>



## CURRICULUM VITAE

Nama : Tri Sutrisno

NIM : 0911130043

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Gresik, 31 Maret 1990

Alamat asli : Jalan Usman Sadar 8/ 19A, Gresik

Nomor Ponsel : 085732864742

Alamat Email : [Troisstroa@gmail.com](mailto:Troisstroa@gmail.com)

Pendidikan : SD NU1 Gresik (1996 – 2002)

SMP Negeri 2 Gresik (2002 – 2005)

SMK PGRI 1 Gresik (2005 – 2008)

Universitas Brawijaya (2009 – sekarang)

